

**Nilai Moral dan Pembinaan Karakter pada Dua Karya Novel
Shinta Rosse Kamlet: Cahaya Itu Tidak Pernah Padam dan
Memancang Tiang Kalbu
(Kajian Struktural Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Dwi Prasetya Ningrum

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Sunar Abdul Wahid

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Tatan Zenal Mutakin

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

dwiprasetyaningrum@gmail.com¹⁾, sunar@raharja.com²⁾,
zmtatan@yahoo.co.id³⁾

Abstract

The objectives of this research are: 1) To identify and describe the moral values contained in the novels Cahaya Itu Tidak Pernah Padam and Memancang Tiang Kalbu by Shinta Rosse Kamlet. 2) To explore the meanings embodied in the icons, indices, and symbols based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory in the novels Cahaya Itu Tidak Pernah Padam and Memancang Tiang Kalbu. 3) To compare the moral values and character education found in Cahaya Itu Tidak Pernah Padam and Memancang Tiang Kalbu by Shinta Rosse Kamlet. This study employs a sociological literature approach combined with Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The findings indicate: 1) Both novels by Shinta Rosse Kamlet, Cahaya Itu Tidak Pernah Padam and Memancang Tiang Kalbu, contain moral values and character education. 2) The novels utilize icons, symbols, and indices to convey moral messages and character education, creating a profound relationship between the signs and their meanings within the narrative. 3) While both novels share similarities in their moral values and character education, there are differences in how these are presented in the two works.

Keywords: Moral Values, Character Building

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel Cahaya itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu karya Shinta Rosse Kamlet. 2) Mengeksplorasi makna yang terkandung dalam tanda ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel Cahaya itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu. 3) Membandingkan nilai moral dan Pembinaan karakter yang terdapat dalam novel Cahaya itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu karya Shinta Rosse Kamlet. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kedua novel karya Shinta Rosse Kamlet, Cahaya Itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu, mengandung nilai moral dan Pembinaan karakter. 2) Kedua novel karya Shinta Rosse Kamlet, Cahaya Itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu, menggunakan ikon, simbol, dan indeks untuk menyampaikan pesan moral dan Pembinaan karakter, menciptakan hubungan yang

mendalam antara tanda dan maknanya dalam alur cerita. 3) Meskipun keduanya mengandung banyak kesamaan dalam nilai moral dan Pembinaan karakter, terdapat perbedaan dalam cara penyampaiannya dalam kedua novel ini.

Kata Kunci: Nilai Moral, Pembinaan Karakter

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk bermoral adalah konsep yang melibatkan berbagai aspek psikologis, etika, dan evolusi. Teori evolusi mengungkapkan bahwa manusia memiliki akar evolusi bersama dengan makhluk lainnya, dan seleksi alam yang berkaitan dengan reproduksi memainkan peran penting dalam perkembangan manusia (Darwin, 1909). Selain itu, psikologi sosial mempengaruhi sifat dan perilaku manusia, yang menjadi dasar untuk memahami perilaku moral (Dewey, 1922). Konsep "hewan moral" dibahas dari sudut pandang psikologi evolusioner, yang menekankan bagaimana aspek evolusi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan perilaku moral manusia (Mysterud, 1996). Akar neurobiologis dari moralitas manusia juga diulas, menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengalaman emosional dengan penilaian moral (Narváez, 2008).

Pentingnya martabat manusia dalam konteks moralitas dibahas dengan mengaitkannya dengan hak asasi manusia dan bioetika (Ashcroft, 2005). Kewajiban moral terhadap sesama manusia juga ditekankan, dengan penekanan pada hubungan antara kewajiban moral dan perlindungan lingkungan (Kopnina, dkk., 2018). Dalam konteks moralitas, ada penekanan pada spesiesisme psikologis humanisme, di mana manusia sering dianggap memiliki status moral yang lebih tinggi daripada makhluk non-manusia berdasarkan kemampuan kognitif manusia yang dianggap lebih unggul (Figdor, 2020). Di sisi lain, agensi moral pada hewan juga dibahas, menunjukkan bahwa banyak hewan juga memiliki kewajiban moral dalam berbagai tingkatan (Shapiro, 2006).

Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua, serta pengaruh internet yang semakin meluas, telah menyebabkan perilaku anak-anak yang kurang baik. Beberapa kasus menunjukkan hal ini, seperti insiden di Kalimantan Tengah pada Oktober 2023, di mana seorang siswa menantang gurunya berduel hanya karena diminta merapikan seragam. Di Jawa Tengah, siswa SMK juga terlibat dalam perilaku agresif terhadap guru mereka di dalam kelas. Fenomena ini mencerminkan sikap acuh tak acuh dan kurangnya penghormatan anak-anak terhadap orang dewasa. Namun, tidak adil jika kita menganggap semua anak kehilangan moral. Masih banyak anak yang memahami nilai-nilai sopan santun. Pola asuh keluarga sangat berperan dalam perkembangan karakter anak. Sikap dan perilaku orang tua di rumah berdampak signifikan pada pertumbuhan anak. Anak yang mendapatkan Pembinaan karakter yang baik dari orang tua cenderung tumbuh menjadi individu yang bermoral. Sebaliknya, jika pengawasan orang tua kurang, anak berisiko mengembangkan sifat yang kurang terpuji.

Dunia sastra saat ini semakin beragam dengan munculnya berbagai karya sastra baru yang semakin imajinatif dan edukatif. Karya-karya ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menawarkan pelajaran berharga yang patut dicontoh. Horace pernah mengatakan bahwa tujuan sastra adalah untuk menjadi



indah dan bermanfaat, atau dalam istilah Latin, *dulce et utile*. Karya sastra mampu memikat pembaca dengan keindahannya dan menghibur melalui penggunaan bahasa yang cermat, gaya penyajian, alur cerita, dan cara pemecahan masalah. Nilai dari sebuah karya sastra sering kali terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pelajaran moral yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang disajikannya.

Seorang pengarang seharusnya menyampaikan cita-cita atau prinsip moral tertentu kepada pembaca melalui karyanya. Harapannya, pembaca dapat mengenali dan mengingat nilai-nilai tersebut (Irawanti & Agustiani, 2020). Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat adalah novel. Novel terus mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Dengan menyajikan cerita-cerita yang inspiratif dan kreatif berdasarkan isu-isu sosial yang relevan, novel telah meraih popularitas yang besar di kalangan pecinta sastra. Tujuan utama pembuatan novel adalah untuk memberikan pelajaran moral dan pesan-pesan berharga kepada pembaca.

Dalam konteks Pembinaan, terutama dalam pelajaran sastra di kelas, guru dapat menggunakan novel sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Melalui pembacaan novel, siswa diharapkan dapat memahami pelajaran hidup yang bermakna yang disampaikan melalui cerita dan karakter dalam novel tersebut. Pembelajaran sastra bertujuan untuk menginspirasi pembaca agar dapat menyerap nilai-nilai positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Karya sastra, terutama dalam bentuk fiksi, selalu memiliki potensi untuk menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan perjuangan hak serta martabat manusia (Nurgiyantoro, 2010). Banyak karya sastra yang memanfaatkan karakter dan alur cerita untuk memberikan pelajaran moral. Salah satu contoh yang menarik adalah novel *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet, yang mampu menyampaikan cita-cita moral dan Pembinaan karakter dengan sangat efektif. Novel-novel karya Shinta Rosse Kamlet menggambarkan prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan teladan, terutama bagi generasi muda masa kini. *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu* menampilkan karakter-karakter yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai positif. Karakter-karakter dalam karya-karya ini hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi Pembinaan dan integritas, dan melalui pencapaian serta tindakan mereka, mereka memberikan inspirasi kepada pembaca. Dalam banyak masyarakat, termasuk di dunia Muslim, novel-novel seperti karya Shinta Rosse Kamlet berperan penting dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap moralitas, cinta, dan agama. Dengan menampilkan karakter-karakter yang dapat dijadikan teladan, novel-novel ini membantu pembaca, terutama remaja, untuk meneladani prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia, dengan populasi Muslim yang besar, sering kali terpengaruh oleh karya-karya sastra yang mengangkat isu-isu moralitas, cinta, dan agama. Salah satu penulis yang telah lama dikenal dalam konteks ini adalah Shinta Rosse Kamlet, namun dalam pembahasan ini, fokus akan dipusatkan pada dua karya dari Shinta Rosse Kamlet, yaitu *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*. Karya-karya ini memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai

moral dan agama disajikan dalam cerita, serta bagaimana konflik antara nilai-nilai tersebut dengan aspirasi pribadi tokoh-tokoh cerita ditangani oleh penulis.

Dalam kedua novel tersebut, terdapat pembahasan mendalam mengenai Pembinaan karakter dan pembentukan sikap serta perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Pembentukan karakter dalam novel ini mencerminkan internalisasi berbagai nilai moral yang dianggap benar, yang menjadi landasan bagi pandangan dunia, proses berpikir, dan tindakan seseorang. Karakter dalam karya ini juga merujuk pada nilai atau kepribadian yang dibentuk oleh prinsip-prinsip moral seperti integritas, toleransi, keberanian, dan rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungan sekitar (Sukirman, 2021). Pembinaan karakter di dalam novel-novel ini berfungsi sebagai proses Pembinaan yang mengembangkan kepribadian seseorang melalui pembentukan nilai-nilai moral dan etika, yang tercermin dalam perilaku nyata seperti sikap yang baik, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain (Rustinar & Putriana, 2021).

Masalah yang sering muncul di kalangan remaja, seperti kenakalan dan penurunan minat terhadap moralitas, menyoroti pentingnya Pembinaan moral. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim Azhar dan Dona Eka Putri menunjukkan bahwa standar moral di kalangan anak muda semakin menipis, dengan peningkatan kasus kriminalitas seperti penggunaan narkoba, alkohol, merokok, menyontek, dan mencuri (Azhar, 2009). Ini menekankan kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Moralitas terkait erat dengan akal dan prinsip-prinsip etika. Moralitas berkaitan dengan penilaian tentang apa yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali dipelajari melalui karya sastra. Guru dapat memanfaatkan karya sastra seperti *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu* untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan mengenal tokoh-tokoh dalam novel, siswa dapat belajar tentang prinsip-prinsip moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat memahami dan menyerap nilai-nilai positif yang diajarkan oleh karakter-karakter dalam novel. Ini membantu mereka membentuk sikap yang baik dan bertanggung jawab, serta memperkuat moralitas mereka di tengah tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai prinsip-prinsip moral dalam novel *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral dan Pembinaan karakter diterapkan dalam karya sastra tersebut. Keduanya menawarkan refleksi yang kaya tentang kehidupan dan moralitas menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Seperti halnya tokoh Nuraini dalam *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* yang menggambarkan seorang wanita muslimah yang penyayang, rendah hati, dan bersahaja, karakter-karakter dalam novel-novel Shinta Rosse Kamlet juga sering kali menonjolkan prinsip-prinsip moral seperti dedikasi dalam pekerjaan, kejujuran, dan akuntabilitas. Karakter-karakter dalam karya-karya Kamlet mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti cinta terhadap keluarga, integritas pribadi, dan komitmen terhadap Pembinaan. Masalah-masalah moral yang dihadapi dalam masyarakat, seperti pelanggaran atau penyalahgunaan seks di bawah umur di media sosial, perdagangan manusia, penyalahgunaan narkoba, dan korupsi, sering

kali menjadi bahan perbincangan dan refleksi dalam karya sastra. Karya-karya Shinta Rosse Kamlet tidak terlepas dari isu-isu ini, yang mencerminkan kenyataan kehidupan dan bagaimana individu dan masyarakat berurusan dengan tantangan-tantangan moral tersebut (Rohmah, dkk., 2021).

Novel Cahaya Itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu menawarkan kesempatan untuk menganalisis bagaimana penulis menangani konflik antara nilai-nilai moral dan aspirasi pribadi tokoh-tokoh dalam cerita. Pembentukan karakter dalam novel-novel ini tidak hanya menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga bagaimana pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi membentuk karakter dan sikap tokoh-tokoh tersebut. Dalam konteks Pembinaan karakter, kedua novel ini berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada pembaca, terutama generasi muda. Dengan mengenal dan memahami karakter-karakter dalam novel, pembaca dapat belajar tentang prinsip-prinsip moral yang penting dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu pembaca dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik serta bertanggung jawab di tengah tantangan yang dihadapi dalam masyarakat.

Menurut Abrams, istilah "novella" dalam bahasa Italia dan "nouvelle" dalam bahasa Jerman merujuk pada bentuk karya sastra yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih panjang dari cerpen. Awalnya, kata "novel" digunakan untuk segala bentuk narasi prosa yang cukup singkat, tetapi kini istilah tersebut telah berkembang dan dalam bahasa Indonesia, dapat disamakan dengan "novelet" yaitu karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang. Novelet terletak di antara cerpen dan novel dalam hal panjangnya, dan sering kali dianggap sebagai bentuk sastra yang lebih panjang daripada cerita pendek, namun lebih pendek daripada novel.

Novel sering kali berfokus pada kehidupan dan bagaimana seseorang menghadapi berbagai ketegangan dan tantangan dalam hidup. Membaca cerita pendek biasanya lebih mudah dibandingkan dengan novel yang mungkin memerlukan perhatian lebih dalam memahami cerita dan karakternya. Meskipun novel bisa jadi menantang karena harus menyajikan informasi dengan jelas dan ringkas, banyak orang merasa nyaman dengan format ini karena memberikan ruang lebih besar untuk pengembangan cerita. Berbeda dengan cerpen yang sering kali berisi satu tema atau plot utama, novel biasanya dikembangkan secara mendalam dalam satu organisasi cerita yang komprehensif (Nafisa, dkk., 2021). Untuk mengkaji prinsip-prinsip moral dalam novel Pembinaan Karakter Cahaya itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu Karya Shinta Rosse Kamlet, berbagai teori sastra dapat digunakan, tergantung pada tujuan penelitian. Teori sastra muncul dalam berbagai bentuk, seperti strukturalisme, poststrukturalisme, dan formalisme, dan berbagai pendekatan ini diterapkan dalam analisis karya sastra. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada teori strukturalisme, khususnya teori strukturalisme semiotik. Strukturalisme semiotik, seperti yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, melihat karya sastra melalui tanda-tanda linguistik dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna. Penelitian ini akan menerapkan teori strukturalisme semiotik untuk menganalisis novel, dengan tujuan memahami bagaimana prinsip-prinsip moral disajikan melalui struktur dan tanda-tanda dalam karya tersebut (Saleha & Yuwita, 2023).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, dengan anggapan

bahwa fenomena sosial, budaya, dan masyarakat merupakan hasil manifestasi dari tanda-tanda tersebut (Pradopo, 2013). Dalam konteks novel, setiap kata dan suku kata berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan berbagai proses sosial yang terjadi dalam suatu populasi. Bahasa, sebagai media utama yang digunakan penulis untuk menyampaikan pemikirannya, secara alami terhubung dengan sistem tanda. Bahasa memungkinkan pengungkapan makna dalam karya sastra, sehingga tanda-tanda dalam sebuah karya sastra berkaitan erat dengan isyarat yang terdapat dalam bahasa itu sendiri.

Tanda, dalam teori semiotika, adalah sesuatu yang secara langsung dapat menandai atau mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan (Chaer, 2007). Oleh karena itu, gagasan, pikiran, perasaan, objek, dan tindakan yang ditulis oleh penulis dapat diwakili oleh isyarat dalam bahasa. Indikator ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Makna sebuah novel dapat dianalisis dengan menggunakan sistem tanda, yang juga menggarisbawahi persoalan moralitas, masyarakat, agama, dan topik lainnya. Melalui penelitian terhadap sistem tanda dalam bahasa cerita, aspek-aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel dapat ditemukan. Teori semiotika struktural memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra, sehingga peneliti sering menggunakan teori ini untuk mengkaji novel. Karena setiap kata dalam novel memiliki makna yang spesifik, pendekatan semiotika memungkinkan penjelasan yang lebih rinci dan jelas mengenai makna tersebut.

Menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, trikotomi, indeks, dan simbol adalah elemen-elemen yang digunakan untuk mempelajari sinyal dalam bahasa. Trikotomi merujuk pada hubungan antara tanda dan objek yang mirip dengannya. Dengan memanfaatkan objek yang disebutkan dalam novel, peneliti dapat menguraikan makna kata-kata dalam karya tersebut. Pendekatan ini membantu dalam menggali makna yang lebih dalam dari teks dan memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam menyampaikan pesan penulis.

Teori semiotika digunakan untuk menganalisis novel karena kemampuannya untuk mengungkap bagaimana kata-kata dan tanda-tanda dalam teks memiliki makna yang saling berhubungan (Saleha & Yuwita, 2023:66). Melalui pendekatan semiotika, kita dapat melihat bagaimana beberapa kata memiliki arti yang sama atau menggantikan kata lain dengan makna serupa. Teori ini membantu dalam menggambarkan penafsiran kata-kata dalam cerita dengan memperhatikan isyarat-isyarat yang relevan. Setiap tanda dalam teori semiotika berfungsi untuk mengidentifikasi sesuatu dengan makna yang konsisten dan memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Tanda bersifat subjektif dan menghubungkan makna dengan representasi yang ditunjukkannya. Untuk penafsiran yang lebih mendalam, kita dapat menggunakan tiga jenis sinyal dalam semiotika: ikon, indeks, dan simbol. Ketiga elemen ini membantu dalam memahami makna kata dan frasa yang penting secara moral dalam teks.

Semiotika sebagai ilmu atau metode analisis berfokus pada studi tanda. Menurut Sobur, tanda adalah alat yang digunakan untuk menavigasi kehidupan manusia (Sobur, 2013:15). John Fiske juga menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan cara kerja tanda-tanda tersebut (Fiske, 2010:60).

Semiotika menyoroti teks dalam berbagai bentuk seperti film, surat cinta, makalah, iklan, cerpen, pidato, poster politik, komik, dan kartun sebagai bagian dari proses signifikasi yang menghubungkan objek dengan interpretasinya (Sobur, 2013:17). Dengan menggunakan teori semiotika, analisis terhadap teks novel dapat dilakukan secara lebih mendalam, memeriksa bagaimana tanda-tanda dalam teks menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam cerita.

Gagasan utama dalam semiotika adalah tanda dan simbol. Konsep dasar semiotika mencakup dua elemen penting: pertama, tanda sebagai stimulus yang mengindikasikan kondisi atau ide tertentu; dan kedua, simbol yang merupakan penanda kompleks dengan banyak arti (Littlejohn & Foss, 2012:54). Konsep-konsep ini sangat relevan dalam analisis novel *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral dan karakter dipresentasikan. Dalam kajian semiotika yang dilakukan oleh Charles Sanders Peirce, simbol dan tanda digunakan untuk mengungkapkan berbagai makna yang lebih dalam. Misalnya, penelitian oleh Nanda Utariah mengenai representasi citra laki-laki Sunda dalam sinetron *Premen Pensiun* menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya seperti perilaku sopan santun dan cinta keluarga merefleksikan nilai-nilai sosial (Utariah, 2021). Analisis serupa dapat diterapkan pada novel-novel Kamlet, di mana tanda dan simbol dalam teks berfungsi untuk menyampaikan prinsip-prinsip moral dan Pembinaan karakter.

Dalam *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*, Shinta Rosse Kamlet menggunakan berbagai simbol dan tanda untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral yang penting. Seperti yang dinyatakan oleh Robert Stanton, inti dari sebuah cerita bukan hanya dampak yang dihasilkannya, tetapi pemahaman yang diperoleh dari nilai-nilai yang diungkapkan (Stanton, 2012). Dengan demikian, kedua novel ini berusaha mencerahkan pembaca melalui penggambaran prinsip-prinsip moral dan karakter.

Analisis semiotika membantu untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam novel Kamlet memanifestasikan nilai-nilai moral melalui tanda-tanda dan simbol yang ada dalam cerita. Misalnya, bagaimana karakter-karakter dalam novel menunjukkan kualitas moral melalui tindakan mereka, serta bagaimana simbol-simbol dalam teks mencerminkan prinsip-prinsip Pembinaan karakter. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi dan mengeksplorasi pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, serta bagaimana pembaca dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Para peneliti tertarik untuk menganalisis karya-karya ini karena mereka melihat potensi dalam menggunakan fiksi sebagai alat Pembinaan moral. Sama halnya dengan analisis semiotika yang dilakukan terhadap *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam*, novel-novel Shinta Rosse Kamlet dapat dianalisis untuk mengungkap simbol-simbol, tema, dan pesan moral yang ada di dalamnya. Melalui pendekatan ini, kita bisa lebih memahami bagaimana nilai-nilai moral disampaikan dan diterima oleh pembaca. Dengan demikian, karya-karya seperti *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral di kalangan remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena tujuannya bukan hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan keadaan yang berlangsung. Sesuai dengan pendapat John W. Creswell (2007:4), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi makna dari fenomena sosial atau kemanusiaan yang dialami oleh individu atau kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, penelitian ini memerlukan metode yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2017:3) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Proses penelitian dimulai dengan pembacaan ulang novel secara berulang. Selanjutnya, peneliti menganalisis struktur novel dan mengidentifikasi kata-kata yang menyiratkan nilai-nilai moral. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori strukturalisme semiotik Pierce, yang membedakan tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Penafsiran tanda-tanda dilakukan melalui analisis yang terstruktur. Ikon, yang merujuk pada tanda yang dapat ditafsirkan melalui gambar atau bentuk benda yang diwakilinya, diidentifikasi terlebih dahulu. Tahap berikutnya adalah analisis indeks, yang berkaitan dengan makna kata yang dapat diprediksi, misalnya dalam konteks karakter tokoh. Terakhir, simbol, yang berkaitan dengan kata-kata yang digunakan dalam teks cerita, ditafsirkan sebagai tanda yang mewakili pemikiran dan perasaan. Melalui analisis tiga jenis tanda tersebut, makna moral yang terkait.

Kata-kata yang mengandung nilai moral dalam novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* karya Shinta Rosse Kamlet Tahun 2020 menjadi data penelitian ini. Kata-kata tersebut berkaitan dengan fokus dan sub fokus penelitian, yaitu struktur intrinsik novel, nilai-nilai moral yang diungkapkan melalui ikon, nilai-nilai moral yang dilihat melalui indeks, nilai-nilai moral yang dilihat melalui simbol-simbol, dan jenis-jenis moral yang terdapat dalam novel. Informasi ini dikumpulkan dengan menggunakan alat analisis bahasa novel. Informasi dalam bentuk pendekatan analisis isi diterapkan pada kata-kata tersebut untuk memahami tanda-tanda yang mempunyai makna (nilai moral).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai datanya. Informasi asli yang diambil langsung dari novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* karya Shinta Rosse Kamlet disebut sebagai data primer. Sumber data sekunder, khususnya informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pengujian nilai moral dan Pembinaan karakter dalam novel yang disajikan dalam buku, tesis, dan publikasi lainnya.

Subyek penelitian ini nilai moral dan Pembinaan karakter yang dapat ditemukan dalam dua novel yaitu *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*. Obyek penelitian ini adalah novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* dan novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet. Kedua novel ini akan dianalisis untuk mencari tahu bagaimana karakter-karakter dalam cerita menunjukkan nilai-nilai moral dan karakter, serta bagaimana cerita-cerita tersebut memberikan pembelajaran mengenai kehidupan yang lebih baik melalui tindakan,

dialog, dan perkembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis menunjukkan 88 tanda terdiri atas ikon (14), simbol (31), dan indeks (33). Ikon merepresentasikan kemiripan visual dengan realitas; simbol mengungkap nilai-nilai budaya dan spiritual seperti harapan dan perjuangan; sedangkan indeks menyoroti hubungan sebab-akibat dalam narasi. Nilai moral ditemukan sebanyak 44, terbagi dalam etika wahyu (16), etika aturan (13), dan etika situasi (15). Karakter dalam novel ini mencerminkan 18 indikator Pembinaan karakter Kemendikbud, dengan kerja keras (8) dan rasa ingin tahu (4) menonjol. Narasi ini menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, aturan sosial, dan fleksibilitas moral.

Novel ini mengandung 68 tanda, yaitu ikon (12), simbol (23), dan indeks (33). Ikon memberikan visualisasi nyata, simbol memperkaya makna melalui konvensi budaya, dan indeks menekankan hubungan kausal. Analisis moral menghasilkan 43 nilai, dengan dominasi etika situasi (28) yang mencerminkan pengaruh konteks konkret dalam pengambilan keputusan tokoh. Karakter dalam novel ini mencakup 45 indikator Pembinaan karakter, dengan rasa ingin tahu (6) dan religius (5) menonjol. Kedua novel memanfaatkan kombinasi ikon, simbol, dan indeks untuk menyampaikan pesan moral dan nilai karakter. Pendekatan semiotik Peirce mengungkap bagaimana narasi membangun kompleksitas makna, memperkaya interpretasi nilai moral dan Pembinaan karakter dalam konteks budaya dan spiritual.

Pembahasan

Nilai Moral dalam Novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu*

Penelitian tentang nilai moral dan Pembinaan karakter dalam karya sastra Indonesia, khususnya novel karya Shinta Rosse Kamlet, menunjukkan kekayaan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam dan Memancang Tiang Kalbu* menjadi fokus utama berbagai penelitian terdahulu yang mengungkap dimensi moral, religius, serta Pembinaan karakter melalui pendekatan semiotik. Rahmat Saputra (2021) membahas aspek pedagogik dan sosiologik dalam *Cahaya itu Tidak Pernah Padam*, sementara Rustinar & Putriana (2022) menyoroti nilai-nilai Pembinaan karakter seperti religius, jujur, toleransi, kerja keras, dan kreatif. Penelitian Yusja Nurnadia Partyla dkk. (2024) mengungkap nilai moral dan religius dalam *Memancang Tiang Kalbu*, sedangkan Oldwin dkk. mendalami dimensi psikologis dan religius yang memengaruhi perjalanan karakter dalam novel tersebut.

Pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yang membedakan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol, menawarkan metode analisis yang mendalam untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi dalam teks sastra. Ikon mengandalkan kesamaan, indeks didasarkan pada hubungan kausal, dan simbol bersandar pada

konvensi atau kesepakatan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang mewakili nilai-nilai moral dan Pembinaan karakter dalam kedua novel tersebut, memperluas interpretasi atas pesan yang disampaikan kepada pembaca. Komposisi nilai moral dalam *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* menunjukkan keseimbangan antara etika wahyu (36,4%), etika peraturan (29,5%), dan etika situasi (34,1%). Hal ini menggambarkan pengaruh ajaran agama, norma sosial, dan konteks situasional dalam membentuk keputusan moral tokoh-tokohnya. Sementara itu, dalam *Memancang Tiang Kalbu*, etika situasi mendominasi dengan 65,12%, menunjukkan pentingnya adaptasi moral terhadap kondisi dan dinamika sosial yang dihadapi karakter dalam cerita.

Nilai-nilai Pembinaan karakter dalam kedua novel ini mencerminkan berbagai aspek, seperti religius, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan, yang tersaji melalui simbol-simbol dan narasi cerita. Melalui pendekatan semiotik Peirce, penelitian ini tidak hanya mengungkap lapisan makna yang tersembunyi tetapi juga memperkaya apresiasi terhadap karya sastra Indonesia sebagai media pembelajaran moral dan Pembinaan karakter.

Makna yang Terkandung tanda ikon, indeks, dan simbol dalam Novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*

Dalam kajian semiotika, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol menurut teori Charles Sanders Peirce. Ikon menyerupai objeknya, indeks memiliki hubungan langsung dengan objek, dan simbol ditentukan oleh konvensi sosial. Ketiga jenis tanda ini ditemukan dalam dua novel karya Shinta Rosse Kamlet, *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*. Dalam *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* (2020), ikon seperti cahaya melambangkan harapan dan keteguhan hati, sementara indeks menyoroti hubungan kausal dalam peristiwa yang dialami tokoh utama. Simbol seperti rumah merepresentasikan nilai keluarga dan cinta yang abadi.

Sedangkan dalam *Memancang Tiang Kalbu* (2021), indeks lebih dominan, mencerminkan hubungan langsung antara keputusan tokoh dan dampaknya. Simbol utama, "tiang kalbu," melambangkan kekuatan batin dan keyakinan, sementara ikon seperti hujan menggambarkan konflik batin tokoh. Kedua novel ini menggunakan ikon, indeks, dan simbol untuk menyampaikan nilai moral, Pembinaan karakter, dan pandangan hidup, menjadikan karya tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarat makna mendalam yang menginspirasi pembaca.

Perbandingan Nilai Moral dan Pembinaan Karakter dalam Novel *Cahaya itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*

Setiap karya sastra memancarkan nilai-nilai kehidupan yang unik, menggambarkan pandangan dan perjuangan manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dua novel karya Shinta Rosse Kamlet, *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan *Memancang Tiang Kalbu*, menjadi contoh nyata bagaimana sastra dapat menyampaikan pesan moral dan Pembinaan karakter yang mendalam. Melalui

analisis yang cermat, kita dapat melihat bagaimana kedua novel ini mengungkapkan nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, optimisme, dan religiusitas.

Dalam *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam*, karakter Malik menjadi simbol semangat kebangsaan dan harapan yang tak pernah padam, bahkan di tengah kesulitan. Sementara itu, *Memancang Tiang Kalbu* menonjolkan nilai kebersamaan dan keteguhan hati yang berakar pada tradisi dan religiusitas masyarakat. Kedua novel ini menyampaikan pesan bahwa Pembinaan karakter tidak hanya penting untuk pembentukan individu yang kuat, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

Pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami makna tersembunyi dalam karya-karya ini. Simbol seperti cahaya dalam *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* dan tiang kalbu dalam *Memancang Tiang Kalbu* tidak hanya sekadar elemen cerita, tetapi juga representasi nilai-nilai universal. Analisis ini membuka peluang untuk melihat bagaimana struktur naratif, simbol, dan karakter berkolaborasi dalam menyampaikan pesan moral. Lebih jauh, kajian ini memiliki implikasi besar dalam dunia Pembinaan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Karya sastra seperti ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang nilai-nilai kehidupan. Melalui pendekatan semiotik, siswa diajak untuk berpikir kritis, memahami makna simbolis, dan mengeksplorasi dinamika sosial yang tergambar dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih dari sekadar analisis cerita; ia menjadi perjalanan menuju pengembangan moral dan literasi kritis.

Melalui narasi-narasi yang menggugah dalam kedua novel ini, pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan, serta bagaimana sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk membangun karakter yang kuat dan bermakna. Novel-novel ini tidak hanya menawarkan cerita yang menginspirasi, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dihasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kedua novel karya Shinta Rosse Kamlet, *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* (2020) dan *Memancang Tiang Kalbu* (2021), mengandung nilai moral dan Pembinaan karakter yang sesuai dengan 18 indikator Kemendikbud. Dalam novel *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam*, terdapat 45 analisis karakter. Indikator religius ditemukan sebanyak 5 kali (hal. 2, 15, 98, 112, 134), kerja keras 8 kali (hal. 10, 19, 39, 56, 86, 114, 145, 162), dan rasa ingin tahu 4 kali (hal. 8, 114, 231, 253). Sementara itu, indikator toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab juga muncul dengan jumlah variatif. Namun, tidak ada indikator disiplin, cinta tanah air, gemar membaca, atau peduli lingkungan. Sementara itu, dalam *Memancang Tiang Kalbu*, indikator karakter lebih menonjol pada religius (5 kali, hal. 47, 79, 81, 140, 152), rasa

ingin tahu (6 kali, hal. 7, 21, 29, 57, 85, 95), peduli lingkungan (5 kali, hal. 17, 37, 71, 93, 100), dan tanggung jawab (5 kali, hal. 21, 26, 48, 63, 100). Ada pula indikator kerja keras, cinta damai, dan peduli sosial. Namun, tidak ditemukan indikator mandiri, demokratis, atau menghargai prestasi. Kedua novel menunjukkan kekayaan nilai karakter, meski memiliki penekanan yang berbeda pada aspek tertentu.

2. Kedua novel karya Shinta Rosse Kamlet, *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* (2020) dan *Memancang Tiang Kalbu* (2021), menggunakan ikon, simbol, dan indeks untuk menyampaikan pesan moral dan Pembinaan karakter, menciptakan hubungan yang mendalam antara tanda dan maknanya dalam alur cerita. Novel *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* (2020) dan *Memancang Tiang Kalbu* (2021) karya Shinta Rose Kamlet memuat nilai moral dan Pembinaan karakter berdasarkan 18 indikator dari Kemendikbud. Analisis *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam* menunjukkan 45 indikator karakter, seperti religius (5), kerja keras (8), dan rasa ingin tahu (4). Novel ini juga menampilkan simbol-simbol harapan dan perjuangan melalui karakter dan plotnya. Sementara itu, *Memancang Tiang Kalbu* mengungkapkan 44 indikator, seperti religius (5), rasa ingin tahu (6), dan peduli lingkungan (5). Novel ini mengangkat nilai-nilai moral melalui konflik batin tokoh utama, yang menggambarkan perjuangan menemukan makna hidup. Kedua novel ini mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan patriotik melalui ikon, simbol, dan indeks yang beragam.
3. Meskipun keduanya mengandung banyak kesamaan dalam nilai moral dan Pembinaan karakter, terdapat perbedaan dalam cara penyampaiannya dalam kedua novel ini. Dalam *Cahaya Itu Tidak Pernah Padam*, nilai-nilai kerja keras, kejujuran, dan peduli sosial lebih menonjol melalui tokoh-tokoh yang menghadapi berbagai masalah besar dan tetap berusaha untuk memperbaiki hidup mereka. Nilai semangat kebangsaan juga menjadi tema yang kuat, yang menggambarkan rasa cinta terhadap tanah air dan pentingnya berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Sementara dalam *Memancang Tiang Kalbu*, meskipun nilai-nilai seperti kerja keras dan kejujuran tetap ada, fokus lebih ditekankan pada pencarian identitas diri dan rasa ingin tahu, yang mengajak pembaca untuk lebih reflektif dan introspektif mengenai tujuan hidup mereka. Nilai tanggung jawab sosial juga lebih terlihat dalam novel ini, dengan tokoh utama yang berusaha untuk memperbaiki keadaan sekitar mereka, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, R. (2005). *Human Dignity and Bioethics: An Exploration of the Human Rights and Moral Principles*. Oxford University Press.
- Azhar, M. H., & Putri, D. E. (2009). Studi Tentang Penurunan Standar Moral di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pembinaan Karakter*, 14(2), 44-57.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publications.



- Dewey, J. (1922). *Human Nature and Conduct: An Introduction to Social Psychology*. Henry Holt and Company.
- Figdor, E. (2020). Psychological Speciesism and Humanism. *Journal of Ethics and Social Philosophy*, 17(3), 123-145.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Irawanti, D., & Agustiani, S. (2020). Novel Sebagai Sarana Pembelajaran Moral dan Pembinaan Karakter. *Jurnal Pembinaan Sastra*, 23(4), 301-315.
- Kopnina, H., et al. (2018). *Moral Obligations Toward Animals and the Environment*. Springer.
- Mysterud, A. (1996). Psychological Evolution of Moral Behavior. *Psychological Studies*, 22(1), 35-47.
- Nafisa, S., et al. (2021). Comparing Short Stories and Novels: A Study of Narrative Techniques and Reader Engagement. *Jurnal Sastra Indonesia*, 19(1), 68-82.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Narváez, D. (2008). *Neurobiological Foundations of Moral Behavior*. Psychology Press.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Pradopo, R. (2013). *Semantik dan Semiotika dalam Analisis Teks Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, U., et al. (2021). Peran Sastra dalam Pembentukan Moralitas Remaja. *Jurnal Pembinaan Moral*, 28(2), 180-199.
- Rustinar, R., & Putriana, Y. (2021). Pembinaan Karakter dalam Karya Sastra Indonesia: Kajian pada Novel Karya Shinta Rosse Kamlet. *Jurnal Pembinaan Indonesia*, 29(1), 52-67.
- Saleha, A., & Yuwita, A. (2023). Strukturalisme Semiotik dalam Novel: Pendekatan Peirce. *Jurnal Kajian Sastra*, 32(3), 140-156.
- Shapiro, K. (2006). Moral Agency in Nonhuman Animals. *Journal of Animal Ethics*, 8(1), 45-58.
- Stanton, R. (2012). *Theories of Literature: A Structuralist Approach*. Routledge.
- Sukirman, A. (2021). Pengembangan Karakter dalam Sastra: Kajian Moral dalam Novel. *Jurnal Pembinaan Karakter*, 21(3), 112-128.
- Sobur, A. (2013). *Teori Semiotika: Pendekatan dalam Studi Tanda*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Theories of Literature: A Structuralist Approach*. Routledge.
- Utariah, N. (2021). Citra Laki-laki Sunda dalam Media Sinetron: Analisis Semiotika. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 17(2), 85-99.